

ANALISIS IMPLEMENTASI SISTEM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRI

¹Muhammad Nur Shofwa, ²Muhamad Fahmi Asari, ³Zidan Syafiq Ramadhan

Program Studi Teknik Industri
Universitas Widyatama

Alamat email: ¹muhammad.shofwatulloh@widyatama.ac.id, ²fahmi.asari@widyatama.ac.id,
³zidan.syafiq@widyatama.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja serta menganalisa kesesuaian implementasi sistem K3 tersebut dengan yang diinginkan perusahaan dalam upaya mencapai predikat zero accident. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 3 orang pekerja HSE di PT Ultrajaya Milk Industri. Observasi terhadap pelaksanaan Sistem K3 dilakukan di area PT Ultrajaya Milk Industri, selanjutnya dilakukan pencocokan dengan triangulasi data dengan hasil wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sistem pada PT Ultrajaya Milk Industri berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perusahaan. Sehingga, tidak ada insiden ataupun kecelakaan yang terjadi dan tercapai zero accident. Keberhasilan pelaksanaan program K3 tersebut didukung adanya forum yang mewadahi serta dukungan dari pimpinan serta karyawan.

Kata Kunci: Sistem K3, zero accident, PT Ultrajaya Milk Industri

I. Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi kerja, bagaimanapun baiknya perusahaan, lengkapnya sarana dan fasilitas kerja, semua tidak akan punya arti tanpa manusia mengatur, mengoperasikan dan memeliharanya (Robbins dan Judge, 2008). Sumber daya manusia memiliki peranan penting dibandingkan faktor produksi lain dalam perusahaan (Efendi, 2007).

Manufactur, khususnya di bidang pangan, tentunya harus menomersatukan aspek kesehatan dan keselamatan kerja karyawannya. Tujuan dari penerapan K3 secara umum ada tiga macam, yakni melindungi pekerja dan orang lain di tempat kerja, menjamin setiap sumber produksi dapat dipakai secara aman dan efisien, serta menjamin produksi berjalan lancar. K3 sangatlah penting keberadaannya dalam segala bidang usaha, mulai dari industri kecil terlebih lagi industri besar. Apabila aspek-aspek K3 ini diabaikan maka akan rentan terjadi kecelakaan kerja. Jika terjadi kecelakaan kerja, kerugian yang didapat bisa bersifat ekonomi dan non ekonomi.

Berdasarkan Penjelasan UU No. 13 Tahun 2003, upaya keselamatan dan kesehatan kerja dimaksudkan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja/buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya ditempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi (ILO, 2005). Dalam mengupayakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perusahaan harus membentuk sebuah sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (occupational health and safety management systems – OHSMSs) yang diintegrasikan dengan tujuan perusahaan (Robson et al., 2007).

Sistem manajemen yang terintegrasi wajib dimiliki perusahaan agar proses operasional berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun. PT Ultrajaya Milk Industri telah menerima sertifikasi Sistem Manajemen Terintegrasi dari British Standard Institution Management System pada tahun 2013. Sistem Manajemen

Integrasi yang dimiliki PT Ultrajaya Milk Industri ini telah disesuaikan dengan Standar ISO 14001 tentang jaminan mutu, ISO 9001 tentang lingkungan dan OHSAS 18001 tentang keselamatan kerja.

Dalam menjalankan kegiatan tersebut, pekerja bersinggungan dengan bahan-bahan berbahaya dan berisiko menghadapi kebakaran, kecelakaan, maupun pencemaran. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya program keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Program K3 yang umum ditawarkan di perusahaan antara lain Jaminan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Alat Pelindung Diri, dan Jam Kerja.

Program K3 yang diimplementasikan dengan baik akan mempengaruhi kinerja keselamatan. Selain itu, implementasi dari program keselamatan dan kesehatan kerja yang baik akan meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat terutama mereka para pencari kerja. Karyawan yang bekerja di perusahaan dengan risiko kecelakaan dan penyakit yang tinggi, sangat membutuhkan adanya sistem K3 yang baik dari perusahaan. Sebab, pelaksanaan program K3 berpengaruh pada kepuasan kerja karyawan, berpengaruh pada kinerja karyawan dan berpengaruh pada produktivitas karyawan.

PT Ultrajaya Milk Industri selalu ingin mewujudkan kondisi kerja yang bebas dari insiden dan kecelakaan, guna diraihinya predikat zero accident. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah dengan menciptakan kondisi atau lingkungan kerja yang aman, nyaman dan bebas dari risiko kecelakaan kerja dan segala macam gangguan penyakit baik yang disebabkan oleh pekerjaan maupun tidak. Menurut Pendapat Mathis dan Jackson (2006), keselamatan adalah kegiatan yang menjamin terciptanya kondisi kerja yang aman, terhindar dari gangguan fisik dan mental melalui pembinaan dan pelatihan, pengarahan dan kontrol terhadap pelaksanaan tugas dari karyawan dan pemberian bantuan sesuai dengan aturan yang berlaku, baik dari lembaga pemerintah maupun perusahaan dimana mereka bekerja.. Setiap manajemen memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh karyawannya. Seperti halnya pada pelaksanaan program K3 sehari-hari di Perusahaan ini, kegiatan penyegaran berupa rolling jabatan yang dilakukan perusahaan secara berkala menyebabkan jabatan pengawas K3 dipegang oleh pekerja yang berbeda-beda mengikuti perubahan yang ada. Akibatnya implementasi dari program K3 tersebut bisa jadi akan berbeda pula tergantung dari komitmen manajer atau pengawas K3 yang bersangkutan. Berangkat dari latar belakang di atas, maka muncullah beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja di PT Ultrajaya Milk Industri?
2. Apakah implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja di PT Ultrajaya Milk Industri telah sesuai dengan yang diinginkan perusahaan dalam mencapai zero accident

II. Metode Penelitian

Metode Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus biasanya menyediakan data kualitatif daripada kuantitatif untuk analisis dan interpretasi (Sekaran, 2003). Metode ini juga populer dalam evaluasi program, yang mana tujuannya adalah untuk menggambarkan sebuah program dan mengevaluasi bagaimana program dapat dijalankan dengan efektif (Johnson, 2004). Dalam hal ini, pendekatan studi kasus berupaya untuk menyediakan laporan secara detail dari pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT Ultrajaya Milk Industri.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus biasanya menyediakan data kualitatif daripada kuantitatif untuk analisis dan interpretasi (Sekaran, 2003). Metode ini juga populer dalam evaluasi program, yang mana tujuannya adalah untuk menggambarkan sebuah program dan mengevaluasi bagaimana program dapat dijalankan dengan efektif (Johnson, 2004). Dalam hal ini, pendekatan studi kasus berupaya untuk menyediakan laporan secara detail dari pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT Ultrajaya Milk Industri.

1. Wawancara

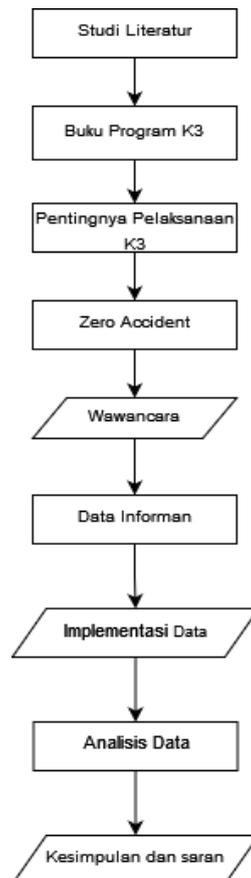
Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Wawancara mendalam dilakukan kepada 3 informan, yang merupakan pekerja HSE PT Ultrajaya Milk Industri dengan masa kerja di atas 5 tahun serta memahami obyek penelitian

2. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan operasional dan pelaksanaan program K3. Hasil dari observasi menghasilkan beberapa catatan lapangan

3. Dokumentasi

Data berupa dokumen diperoleh oleh peneliti melalui pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Pencocokan hasil wawancara dan data pengamatan lapangan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan maupun sumber luar



Gambar 1 *Flowchart Penelitian*

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data. Reduksi data adalah tahapan mengumpulkan dan merangkum data yang diperoleh yang relevan dengan materi penelitian. Data berupa hasil wawancara, catatan lapangan maupun dokumen
2. Penyajian data. Tahapan ini berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk hasil interpretasi ataupun pengkodean hasil wawancara dan catatan lapangan. Dari hasil reduksi data dan penyajian data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikannya sehingga menjadi kebermaknaan data.

Data Informan

1. Spv. HSE bekerja selama 10 Tahun
2. Leader HSE bekerja selama 15 Tahun
3. Karyawan HSE bekerja selama 5 Tahun

III. Metodologi Penelitian

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Setiap pemberi kerja perlu memiliki program keselamatan komprehensif yang siap pakai tanpa memandang tingkat bahaya yang ada. Program-program keselamatan bisa mencapai tujuannya dengan dua cara utama, yaitu berfokus pada (Mondy, 2008):

1. Tindakan karyawan yang tidak aman. Pendekatan pertama pada program keselamatan adalah menciptakan lingkungan psikologis dan sikap karyawan yang meningkatkan keselamatan. Jika para karyawan secara sadar atau tidak sadar berpikir tentang keselamatan, kecelakaanpun menurun. Sikap tersebut harus meresap dalam kegiatan perusahaan.
2. Kondisi kerja yang tidak aman. Pendekatan kedua dalam rancangan program keselamatan adalah mengembangkan dan memelihara lingkungan kerja fisik yang aman. Di sini, mengubah lingkungan kerja adalah fokus untuk mencegah kecelakaan.

Pencegahan kecelakaan kerja membutuhkan perencanaan program keselamatan. Tanpa memandang ukuran organisasinya agar dapat berjalan dengan efektif, dukungan manajemen puncak sangat penting bagi program-program keselamatan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program keselamatan antara lain (Mondy, 2008):

1. Analisis Bahaya Pekerjaan, yaitu proses multi-langkah yang dirancang untuk mempelajari dan menganalisis sebuah tugas atau pekerjaan, kemudian memilah tugas tersebut menjadi langkah-langkah yang memberika cara-cara untuk menghilangkan bahaya-bahaya yang terkait.
2. Superfund Amendments Reauthorization Act, Tittle III (SARA) mewajibkan perusahaan untuk berkomunikasi secara lebih terbuka mengenai bahaya yang berhubungan dengan bahan-bahan yang digunakan dan diproduksi serta limbah yang dihasilkannya.
3. Keterlibatan Karyawan. Satu cara untuk memperkuat program keselamatan adalah menyertakan masukan karyawan sehingga memberikan kesan pencapaian oleh karyawan. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan, setiap karyawan harus membuat komitmen pribadi untuk melakukan praktik kerja yang aman.
4. Ahli Keselamatan (Safety Engineer). Di banyak perusahaan, seorang anggota staf melakukan koordinasi atas seluruh program keselamatan. Salah satu tugas utama ahli keselamatan adalah memberikan pelatihan keselamatan bagi para karyawan. Atau dapat pula dengan membentuk sebuah departemen manajemen risiko yang mengantisipasi kerugian yang berhubungan dengan faktor-faktor keselamatan.
5. Melakukan Penyelidikan Kecelakaan (Accident Investigation). Terlepas dari kecelakaan tersebut menyebabkan cedera atau tidak, organisasi harus mengevaluasi secara seksama setiap kejadian agar dapat ditentukan penyebabnya dan dipastikan hal tersebut tidak terulang. Ahli keselamatan dan supervisor lini bersama-sama menyelidiki kecelakaan. Untuk melakukan hal ini, supervisor yang bersangkutan harus mempelajari – melalui partisipasi aktif dalam program keselamatan – penyebab timbulnya kecelakaan, bagaimana terjadinya kecelakaan, tempat terjadinya kecelakaan, dan orang-orang yang terlibat.

Program manajemen keselamatan dan kesehatan mensyaratkan tahapan berikut (Ivancevich, 2001):

1. Pembentukan sistem indikator (contohnya, statistik kecelakaan kerja).
2. Pengembangan sistem pelaporan yang efektif.
3. Pengembangan peraturan-peraturan dan prosedur.
4. Memberikan penghargaan supervisor atas manajemen fungsi keselamatan yang efektif.

Pengertian tentang ISO 14001 adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan usaha-usaha anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang sudah ditetapkan, (Stoner & Wankel, 1986).

Manajemen lingkungan selama ini sebelum adanya ISO 14001 berada dalam kondisi terpecah-pecah dan tidak memiliki standar tertentu dari satu daerah dengandaerah lain, dan secara internasional berbeda

penerapannya antara negara satu denganlainnya. Praktek manajemen lingkungan yang dilakukan secara sistematis, prosedural, dandapat diulang disebut dengan sistem manajemen lingkungan (EMS).

Jadi disimpulkan bahwa menurut ISO 14001, MS adalah bagian dari sistem manajemen keseluruhan yang berfungsi menjaga dan mencapai pasaran kebijakan lingkungan. Sehingga EMS memiliki elemen kunci yaitu pernyataan kebijakan lingkungan dan merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan yang lebih luas. Berdasarkan cakupannya, terdapat pendapat yang membagi manajemen lingkungan dalam 2 macam yaitu:

1. Lingkungan internal yaitu di dalam lingkungan pabrik/lokasi fasilitas produksi. Yaitu yang termasuk didalamnya kondisi lingkungan kerja, dampak yang diterima oleh karyawan dalam lingkungan kerjanya, fasilitas kesehatan, APD, asuransi pegawai
2. Lingkungan eksternal yaitu lingkungan di luar lokasi pabrik/fasilitas produksi. Yaitu segala hal yang dapat menimbulkan dampak pada lingkungan disekitarnya, termasuk masyarakat di sekitar lokasi pabrik, dan pihak yang mewakilinya (Pemerintah, pelanggan, investor/pemilik). Aktifitas yang terkait yaitu komunikasi dan hubungan dengan masyarakat usaha-usaha penanganan pembuangan limbah ke saluran umum, perhatian pada keseimbangan ekologis dan ekosistem di sekitar pabrik, dll

Yang dimaksud dengan lingkungan pada tulisan ini adalah yang dicakup dalam sistem manajemen lingkungan ISO 14001, yaitu yang berkaitan denganlingkungan internal dan eksternal.

Dasar Hukum Pelaksanaan Program K3

1. UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
2. UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
3. UU No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.
4. UU No. 40 Tahun 2004 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja.
5. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja
6. Permaker RI no 5. Tahun 1996 Tentang SMK3

IV. Hasil dan Pembahasan

Program K3 di PT Ultrajaya Milk Industri mengacu pada Sistem Manajemen Terintegrasi yang telah disesuaikan dengan Standar ISO 14001, ISO 9001 dan OHSAS 18001 tentang keselamatan kerja. Diantara program-program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Program Keselamatan fokus pada tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*), yaitu:
 - a. Pembatasan Jam Kerja karyawan maksimal 8 jam per hari
 - b. Pembuatan dan penerapan Aturan Keselamatan Terminal BBM
 - c. Pelaksanaan safety talk dan safety induction
 - d. Pengawasan pemakaian APD
 - e. Pembentukan Struktur OKD dan simulasi keadaan darurat
 - f. Penilaian Risiko dan Pre-Fire Planning
 - g. Pelatihan dan sosialisasi K3
2. Program Kesehatan Kerja, yaitu:
 - a. Jaminan Kesehatan
 - b. Medical Check Up (MCU) tahunan
3. Evaluasi Penerapan Program K3 melalui HSE Meeting, Audit POSE, serta Audit Sistem Manajemen Integrasi, dan pelaporan K3 melalui website HSE PT Ultrajaya Milk Industri atau pengisian form-form K3 yang ada.

Managemen perusahaan mengupayakan aspek K3 agar selalu ada pada setiap Uraian Tugas Pokok (UTP) yang dibuat oleh masing-masing unit di perusahaan tersebut, termasuk unit layanan jual, layanan jasa perbaikan, keuangan dan administrasi umum.

Pengawasan K3 tidak hanya diterapkan pada pekerja namun juga pada sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan operasional, seperti pada mobil tangki, RTW (kereta tangki), tangki timbun, fasilitas pemadaman.

Pelaksanaan Program K3

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja, pekerja di PT Ultrajaya Milk Industri telah melaksanakannya dengan baik, baik pelaksanaannya didasari kesadaran pribadi atau sekedar mengikuti aturan dan menunggu peringatan dari pengawas HSE. Komitmen pengawas HSE dalam melaksanakan program K3 yang didukung kepatuhan pekerja mendorong implementasi program K3 berjalan dengan baik.

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan PT Ultrajaya Milk Industri telah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh stakeholder yaitu pemerintah, pimpinan/manajer, karyawan/pekerja dan masyarakat dalam upaya mencapai zero accident.

Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi, tidak ada kecelakaan yang dialami pekerja maupun vendor di PT Ultrajaya Milk Industri. Hanya saja, terdapat pelanggaran seperti pelanggaran aturan pemakaian APD (Alat Pelindung Diri). Pekerja sering kali tertangkap mata sedang tidak mengenakan atau melepaskan APD seperti Hairnet dan safety shoes pada saat jeda di tengah-tengah melakukan pekerjaan. Apabila terjadi pelanggaran peraturan keselamatan baik itu yang mengarah pada kecelakaan maupun tidak, misalnya pengawas mengetahui ada pekerja yang tidak memakai APD, maka pihak pengawas dengan segera memberi peringatan atau bahkan SP 1.

Hal ini menunjukkan bahwa selama ini telah terwujud kondisi zero accident, yang artinya tidak ada insiden (zero incident), bahkan kecelakaan kerja (zero accident).

Program K3 perusahaan yang telah disesuaikan dengan Sistem Manajemen Terintegrasi seperti pada uraian sub bab sebelumnya relevan dengan penelitian yang mengemukakan lima program K3 yang umum ditawarkan di perusahaan. Untuk menjalankan program K3 maka dilakukan pengawasan, sosialisasi dan memberikan jaminan K3. penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak melalui kegiatan sosialisasi, pembinaan dan penyuluhan. Kemudian, Program Manajemen Keselamatan dan Kesehatan mensyaratkan tahapan berikut (Ivancevich, 2001):

1. Pembentukan sistem indikator (contohnya, statistik kecelakaan kerja).
2. Pengembangan sistem pelaporan yang efektif.
3. Pengembangan peraturan-peraturan dan prosedur.

Perusahaan melakukan evaluasi program K3 secara rutin melalui forum HSE Meeting. Pelaporan kejadian juga dapat dilakukan dengan pengisian form laporan yang disediakan. Pelaksanaan Jaminan Kesehatan dan Kecelakaan Kerja yang ada di perusahaan ini merupakan perwujudan dari penerapan aturan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja.

Pelaksanaan program K3 yang baik ditunjukkan oleh tingkat kecelakaan, yaitu dengan tercapainya zero accident. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aksorn dan Hadikusumo (2008) yang mengemukakan bahwa kinerja keselamatan dipengaruhi oleh sifat program yang dilaksanakan, program keselamatan yang positif mempengaruhi tingkat kecelakaan, termasuk investigasi kecelakaan. Di samping itu, menurut Petersen dalam Mondy (2008), indikator terbaik dari sebuah program keselamatan yang sukses adalah penurunan frekuensi atau keparahan cedera dan penyakit. Dengan demikian, statistik yang mencakup jumlah cedera dan penyakit dan jumlah jam kerja yang hilang seringkali digunakan dalam evaluasi program. Ukuran-ukuran OSHA yang saat ini digunakan adalah: total kasus; kasus ringan tanpa kehilangan hari kerja; total kasus kehilangan hari kerja; kasus dengan hari-hari tidak bekerja; dan ukuran-ukuran kerusakan.

Hasil penelitian lain tentang keberhasilan penerapan program K3 yang disimpulkan dari pernyataan pekerja HSE dan pengamatan langsung oleh peneliti menunjukkan bahwa banyaknya forum yang mewadahi proses sosialisasi K3, sistem pelaporan yang baik dan dukungan dari pimpinan, semua unit maupun pekerja yang ada, kendala dari penerapan aspek HSE sangat minim bahkan tidak ada. Hal tersebut diatas dapat dikaitkan dengan pendapat Mondy (2008), bahwa tanpa memandang ukuran organisasinya agar dapat berjalan dengan

efektif, dukungan manajemen puncak sangat penting bagi program-program keselamatan. Selain itu, dalam penelitian yang terdahulu, Lin dan Mills (2001) mengemukakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja keselamatan selain ukuran perusahaan adalah manajemen dan komitmen karyawan.

Selanjutnya, aturan keselamatan yang ada di perusahaan, seperti yang ada pada Brosur HSE, semuanya fokus untuk mengatur tindakan karyawan atau kegiatan karyawan sehari-hari agar terhindar dari bahaya dan kecelakaan kerja. Aturan tersebut mengutamakan kegiatan karyawan yang berdekatan dengan alat dan mesin yang memiliki potensi berbahaya terhadap pekerjaan. Temuan dari hasil penelitian di perusahaan di atas relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Mondy (2008) bahwa tahapan untuk mengembangkan program keselamatan, diantaranya:

1. Analisis Bahaya Pekerjaan, yaitu proses multi-langkah yang dirancang untuk mempelajari dan menganalisis sebuah tugas atau pekerjaan, kemudian memilah tugas tersebut menjadi langkah-langkah yang memberika cara-cara untuk menghilangkan bahaya-bahaya yang terkait. Hal ini dilakukan oleh perusahaan dengan penilaian risiko dan pre fire planning.
2. SARA (Superfund Amendments Reauthorization Act, Tittle III) mewajibkan perusahaan-perusahaan untuk berkomunikasi secara lebih terbuka mengenai bahaya yang berhubungan dengan bahan-bahan yang digunakan dan diproduksi serta limbah yang dihasilkannya. Menurut hasil wawancara, komunikasi ini dilakukan oleh perusahaan melalui safety talk dan safety induction.
3. Keterlibatan Karyawan. Satu cara untuk memperkuat program keselamatan adalah menyertakan masukan karyawan sehingga memberikan kesan pencapaian oleh karyawan. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan, setiap karyawan harus membuat komitmen pribadi untuk melakukan praktik kerja yang aman. Dari hasil wawancara, keterlibatan pekerja di area produksi ini dapat dilihat dari aktivitas pada saat forum HSE Meeting.
4. Ahli Keselamatan (Safety Engineer). Di banyak perusahaan, seorang anggota staf melakukan koordinasi atas seluruh program keselamatan. Salah satu tugas utama ahli keselamatan adalah memberikan pelatihan keselamatan bagi para karyawan. Atau dapat pula dengan membentuk sebuah departemen manajemen risiko yang mengantisipasi kerugian yang berhubungan dengan faktor-faktor keselamatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa hal ini dilakukan oleh unit HSE sesuai dengan Uraian Tugas Pokok.
5. Melakukan Penyelidikan Kecelakaan (Accident Investigation). Ahli keselamatan dan supervisor lini bersama-sama menyelidiki kecelakaan. Salah satu tanggungjawab setiap supervisor adalah mencegah keelakaan. Untuk melakukan hal ini, supervisor yang bersangkutan harus mempelajari – melalui partisipasi aktif dalam program keselamatan – penyebab timbulnya kecelakaan, bagaimana terjadinya kecelakaan, tempat terjadinya kecelakaan, dan orang-orang yang terlibat. Dari pengamatan peneliti, perusahaan juga melakukan upaya penyelidikan kecelakaan yang disebut dengan Penyelidikan Insiden setelah mendapatkan laporan dari pekerja baik lisan maupun tertulis

V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program K3 PT Ultrajaya Milk Industri merupakan satu kesatuan dengan program sistem manajemen lingkungan (kesehatan lingkungan kerja). Program K3 di PT Ultrajaya Milk Industri dalam pengimplementasiannya tergolong baik, karena sesuai dengan Sasaran Kerja, Uraian Tugas Pokok dan aturan-aturan yang telah dibuat dengan mengacu pada Sistem Manajemen Terintegrasi. Sehingga menghasilkan program diantaranya: (a) Penerapan Aturan Keselamatan karyawan, (b) pembatasan jam kerja, (c) safety talk dan safety induction, (d) pemakaian APD, (e) pembentukan Struktur safety, (f) penilaian risiko, (g) Jaminan Kesehatan, (h) Medical Check Up.
2. Penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT Ultrajaya Milk Industry telah sesuai dengan yang diinginkan Perusahaan dalam upaya mencapai zero accident melalui pengawasan, pelaksanaan dan evaluasi program secara rutin dan berkelanjutan. Ukuran keberhasilan program K3 adalah tercapainya zero accident, hal tersebut dapat dicapai karena implemetasi program K3 yang baik

yang ditunjukkan oleh data internal statistik kecelakaan dan penyakit kerja serta kasus lain dalam Laporan PT Ultrajaya Milk Industri.

Daftar Pustaka

- [1] Amin, Angga R. 2011. “Pengaruh Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Karyawan Melalui Pencapaian Zero Accident (Studi pada Karyawan PT. Pertamina Depot Malang)”, Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- [2] Arifin, A. B. 2013. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard PT. X Unit 3 & 4 Tahun 2012”, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [3] Efendi, Marihot T. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia, Google Book, viewed at 21 February 2015, ILO (International Labour Organization). 2005. Undang-undang Ketenagakerjaan Indonesia. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- [4] Ilfani, Grisma. 2013. “Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan”, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [5] Ivancevich, John M. 2001. Human Resource Manajemen Internasional. Jakarta: Pre-Hall Ind.